

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Korea Selatan merupakan salah satu negara, setelah Amerika Serikat dengan Hollywood dan India dengan Bollywood, yang menjadi pusat produksi film dunia dengan Hallyuwood. Hallyuwood adalah gabungan kata dari Hallyu yang berarti Korean Wave (Gelombang Budaya Korea) dan Hollywood. Istilah ini dicetuskan pertama kali oleh CNN karena perkembangan film Korea Selatan yang terus meningkat dari tahun ke tahunnya dan memiliki pasar yang besar dari Jepang sampai Indonesia (Lara Farrar. 2010. Korean Wave of Pop Cultures Sweeps Across Asia. <http://edition.cnn.com/2010/WORLD/asiapcf/12/31/korea.entertainment/index.html>)

Film dari Korea Selatan sendiri memiliki beberapa genre seperti Hollywood dan Bollywood. Salah satu genre film Hallyuwood ini adalah film queer, di mana film tersebut menceritakan tentang kelompok minoritas seksual seperti gay dan lesbian. Menurut Kim dan Singer (2011) film queer Korea Selatan sudah memiliki peran dalam merepresentasikan kehidupan LGBT bahkan sebelum aktivitas-aktivitas sosial. Sejarah film queer Korea Selatan dibagi menjadi tiga periode. Pertama, periode *invisible age* atau periode tak terlihat (1945—1997), di mana film dengan tema queer tidak dikenal sebagai film yang menghadirkan seksualitas yang non-heteroseksual; kedua, *camouflage age* atau periode kamufase (1998—2004) pembuat film menghadirkan simbol-simbol homoseksual secara halus sesuai

dengan kriteria aman dari pemerintah; ketiga, *blockbuster age* (2004—sekarang), pembuat film secara terang-terangan menghadirkan karakter homoseksualitas yang diawali dengan film *King and Clown*. (Kim dan Singer, 2011: 118—126).

King and Clown merupakan film dengan kisah seorang raja pada zaman Goryeo yang memiliki hubungan homoseksual dengan bawahannya yang dirilis pada tahun 2005 setelah homoseksualitas dihapus dari *Socially Unacceptable Act of Youth Protection Commission's List* dan mengejutkannya adalah film ini menjadi box office dengan jumlah penonton sebanyak 12 juta orang (Norimitsu Onishi. 2006. *Gay Themed Film Gives Closet Door Tug*. http://www.nytimes.com/2006/03/31/world/asia/31korea.html?_r=0).

Setelah suksesnya *King and Clown*, semakin banyak film dengan karakter homoseksual dirilis. Beberapa di antaranya adalah *No Regrets* (2006), *Antique* (2008), *A Frozen Flower* (2008), *Hello My Love* (2009), *Faceless Things* (2009), *Stateless Things* (2011), *Two Weddings and Two Funerals* (2012), dan *Futureless Things* (2014). Kemudian dilanjutkan dengan dirilisnya *The Handmaiden* oleh Park Chan Wook pada tahun 2016.

The Handmaiden diadaptasi dari novel karya Sarah Water, *Fingersmith*, yang berkisah tentang percintaan lesbian. Film ini mengambil setting Korea pada tahun 1930-an ketika Korea masih berada di bawah penjajahan Jepang. Cerita berfokus pada kisah dua perempuan yang menjalin hubungan lesbian dan juga berusaha melarikan diri dari laki-laki. Tokoh wanita yang pertama adalah Hideko, seorang piatu yang dibesarkan oleh pamannya. Pamannya Kouzouki adalah seorang maniak pornografi. Ia memiliki perpustakaan berisi buku-buku porno. Sang paman juga

mengajari Hideko untuk membaca buku-buku porno itu untuk dipertontonkan kepada kolega-kolega prianya. Seorang wanita membaca buku porno di depan khalayak laki-laki merupakan salah satu hiburan pada kala itu. Selain itu, Kouzouki juga berencana menikahi Hideko untuk mendapatkan warisannya. Ia melarang Hideko untuk keluar. Hideko sama sekali diisolasi dari dunia luar. Tokoh wanita yang kedua adalah Sokhee. Sokhee seorang piatu yang dibesarkan dalam keluarga penipu. Ia direkrut oleh Ha Jungwo, seorang penipu ulung, untuk mendekati Hideko. Sohee dikirim oleh Ha Jungwoo sebagai pembantu Hideko yang bertugas untuk membujuk Hideko agar mau menikahi Ha Jungwo.

Kedekatan Hideko dan Sokhee sebagai tuan dan pembantu ini lah yang menjadi awal hubungan romantis mereka. Homoseksualitas (lesbian) pun digambarkan secara gamblang di film ini melalui karakter Hideko dan Sookhee. Mulai dari percakapan, sentuhan fisik antara Hideko-Sohee, berciuman, bahkan hingga adegan ranjang yang dilakukan keduanya pun digambarkan secara jelas. Tubuh karakter utama perempuan dalam film ini juga digambarkan secara eksplisit.

Dirilisnya film *The Handmaiden* ini tidak lepas dari pro kontra. Film ini menarik perhatian kritikus film dan penikmat film di seluruh dunia. *The Handmaiden* berada di posisi sembilan dalam daftar 50 film terbaik 2016 versi *The Guardian* (Bradshaw, 2016). Film ini juga dinobatkan sebagai *Korean Best Selling Movie of All the Time* oleh *Hollywood Reporter* karena telah terjual hak tayangnya ke 175 negara (Hyowon, 2016). Sayangnya Indonesia tidak termasuk dari 175 negara tersebut karena muatan seksualnya yang eksplisit sehingga tidak memenuhi

standar kelayakan di Indonesia. Meskipun begitu, film ini dapat diakses di situs penyedia konten film dan drama Korea yang berasal dari Indonesia seperti www.indoxxi.com yang mengumpulkan 41.054 penonton. Beberapa situs berita Indonesia juga sempat mengangkat film ini dalam konten beritanya. Salah satunya adalah BBC Indonesia yang merekomendasikan *The Handmaiden* sebagai salah satu dari Sembilan film yang harus ditonton pada April 2017 bersama film lain seperti *The Fate of Furious*, *Get Out*, dan *Your Name* (<http://www.bbc.com/indonesia/vert-cul-39489287>). Film ini juga diulas oleh sejumlah situs review film Indonesia seperti www.ulasanpilem.com dan www.sinekdoks.com. Review dari Ulasan Pilem menyebutkan bahwa film *The Handmaiden* adalah film yang menyajikan romantisme sensual yang menggoda sekaligus sindiran terhadap opresi wanita (Teguh Raspati, 2016. <http://www.ulasanpilem.com/2016/12/review-handmaiden-2016.html>)

Selain itu, film ini juga menjadi *Best-Non-English Movie* dalam *Alliance of Women Film Journalists* (2016 AWFJ EDA Award Nominees). *Alliance of Women Film Journalist* adalah lembaga non-profit berbasis di New York yang memiliki tujuan untuk menyuarkan suara perempuan, menyediakan tempat untuk mengekspresikan perspektif perempuan dalam film. Lembaga ini juga memberikan penghargaan kepada film-film dengan isu perempuan. Park Chanwook juga mengaku bahwa dirinya adalah seorang feminis dalam sebuah wawancara (Tolentino, 2016).

Meskipun sutradara Park Chan Wook telah memberikan pernyataan bahwa film ini bertujuan untuk melawan *mysoginy* dan patriarki, terdapat beberapa kelompok yang tidak sependapat dengan sutradara Park Chan Wook. Berbeda dari novel aslinya *Fingersmith* yang tidak menggambarkan adegan seks lesbian secara eksplisit, film Park Chan Wook menggambarkan adegan seksual lesbian secara eksplisit dan gamblang. Beberapa kritikus film mempermasalahkan adegan seks lesbian yang ditampilkan secara eksplisit. Sebagian pengamat film menganggap film besutan Park Chan Wook ini memang bercerita dengan baik tentang dua perempuan yang dibelenggu patriarki, tetapi sutradara seperti berada pada *peak male gaze* (April Wolfe. 2016. *The Handmaiden Transcends Its Male Gaze Sensuality*. <http://www.laweekly.com/film/the-handmaiden-transcends-its-male-gaze-sensuality-7497005>).

Dalam sebuah wawancara, sutradara Park Chan Wook memang menyebutkan bahwa dirinya tidak terlalu memaksakan untuk menggunakan *female point of view*. Berikut adalah salah satu wawancaranya dengan Crave Online

“I am always trying to be aware of the potential criticism, that this could be a male gaze. I try to expand all the efforts to deal with it, take care that it doesn’t come across that way, but it doesn’t necessarily mean that I feel that I have to take a female perspective on this.” (William Bibbiani. 2016. Interview, Park Chan Wook Fights The Male Gaze with The Handmaiden. <http://www.craveonline.com/entertainment/1148405-interview-park-chan-wook-fights-male-gaze-handmaiden>)

Male gaze sendiri adalah istilah yang dikeluarkan oleh Laura Mulvey dalam esainya yang berjudul *Visual and Other Pleasure*. Mulvey (1989: 19) mengawali argumennya dengan pernyataan bahwa di dunia yang diatur oleh

ketidakseimbangan seksual, kepuasan dalam menonton telah dibagi menjadi dua bagian, yaitu laki-laki (aktif) dan perempuan (pasif). Laki-laki menjadi *spectator* (penonton) dan perempuan menjadi *spectacle* (tontonan). Dalam esai tersebut Mulvey berargumen bahwa perempuan dijadikan sebagai objek seksual, tontonan erotis untuk memuaskan gairah laki-laki heteroseksual. Penonton dipaksa untuk menonton sebuah film melalui sudut pandang dari laki-laki heteroseksual. Keberadaan male gaze dalam sebuah film akan mengeksploitasi tubuh dan seksualitas perempuan yang kemudian dapat menjadi sumber kepuasan seksual bagi penontonnya.

Karakter homoseksual seperti Hideko dan Sookhee menjadi salah satu karakter minoritas yang ditampilkan dalam film. Kehadiran karakter-karakter homoseksual ini menjadi penting untuk meningkatkan perhatian masyarakat terhadap kelompok minoritas seksual. Produser dan sutradara menggunakan perspektif yang berbeda dalam menghadirkan karakter-karakter ini dalam film. Sutradara Park Chanwook menghadirkan karakter homoseksual dengan gaya penyampaiannya sendiri. Bagaimana Park Chanwook menyampaikan cerita perempuan lesbian ini yang kemudian akan memberikan pengaruh bagaimana khalayak memahami tubuh dan seksualitas perempuan lesbian.

Homoseksualitas sendiri di Korea Selatan masih menjadi masalah dalam hal penerimaannya di masyarakat. Menurut penelitian *The Global Divide of on Homosexuality* yang dilakukan oleh Pew Research, 59 % responden Korea Selatan menolak homoseksualitas (Pew Research Center, 2013: 3). Berdasarkan World

Value Survey 2016, Korea Selatan mendapatkan poin 3,28 dari total 10 poin, dimana poin 10 adalah menerima homoseksualitas dan poin 1 adalah tidak menerima homoseksualitas. Nilai yang didapatkan Korea Selatan ini cenderung di bawah rata-rata, yaitu 3 poin. Poin 3, 28 adalah poin tertinggi yang didapatkan dalam dua dekade terakhir dan itu pun hanya terpaut sedikit dari rata-rata. Pada periode tahun 2010—2014 masih terdapat 42 persen responden yang mengatakan bahwa tidak akan menerima homoseksualitas sebagai alternatif seksual (Steven Denney. 2014. *South Korean More Accepting of LGBT Community*. [http://thediplomat.com/2014/10/south-koreans-more-accepting-of-lgbt community/](http://thediplomat.com/2014/10/south-koreans-more-accepting-of-lgbt-community/))

Hubungan seksual sesama jenis di Korea Selatan adalah sesuatu yang legal, tetapi masih mendapatkan stigma dan stereotype buruk di masyarakat. Media berperan dalam membangun stereotype buruk terhadap kelompok homoseksual ini. Media di Korea Selatan, terutama televisi, menggambarkan kelompok homoseksual ini sebagai kelompok yang membawa penyakit (Youn, 1996: 7). Tidak hanya itu, stasiun televisi *Seoul Broadcasting System* (SBS) juga menayangkan program psikologi di mana kelompok homoseksual menjalani terapi agar menjadi heteroseksual yang dianggap normal bagi masyarakat Korea Selatan. Hong Seok Chun, seorang aktor dan entertainer Korea Selatan, dipecat dari sebagian besar pekerjaannya saat itu karena dia mengaku kepada publik bahwa ia adalah seorang gay di sebuah acara televisi (Joohee Cho. 2009. *Breaking the Gay Taboo in South Korea*. <http://abcnews.go.com/International/story?id=7351116&page=1>). Hong Seok Chun dipecat hanya karena satu alasan, yaitu karena ia gay tanpa

memperhatikan kemampuan ia sebagai aktor dan entertainer. Ia adalah aktor pertama Korea Selatan yang mengaku ke publik mengenai orientasi seksualnya yang berbeda dari masyarakat Korea Selatan kebanyakan.

Film queer seharusnya menggunakan logika homonormatif agar pesan mengenai kelompok minoritas seksual dapat tersampaikan secara baik kepada khalayak yang menontonnya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Schoovener dan Galt (2016: 3) bahwa, “*cinema makes queer spaces possible.*” Film memungkinkan terbukanya ruang bagi queer. Lebih lanjut lagi film sebagai sebuah institusi dan praktik bukan mediator yang netral bagi representasi dari queer, tetapi sudah memiliki materi politis yang diterjemahkan dalam kode-kode film itu sendiri. Perspektif yang digunakan sutradara Park Chanwook dalam film ini akan berdampak pada wacana tubuh dan seksualitas perempuan lesbian. Wacana tubuh dan seksualitas perempuan lesbian seharusnya dibangun atas dasar logika homonormatif agar khalayak memahami perempuan lesbian dari sudut pandang lesbian itu sendiri.

1.2.RUMUSAN MASALAH

Munculnya karakter homoseksual (lesbian) di film menjadi perhatian para aktivis gender dan juga pengamat film. Proses menghadirkan konstruksi realitas homoseksualitas (lesbian) bertujuan untuk meningkatkan perhatian terhadap kelompok minoritas seksual. Film menjadi salah satu media massa yang melakukan konstruksi tubuh dan seksualitas yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat.

Perspektif yang digunakan oleh sutradara dalam film ini memberikan pengaruh kepada cara masyarakat memandang realita. Idealnya sebuah film queer dibuat berdasarkan logika homonormatif agar khalayak bisa mengetahui realita sebenarnya yang dialami oleh kelompok queer itu sendiri. Oleh karena itu dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana perkembangan karakter perempuan lesbian digambarkan pada film *The Handmaiden*?
- Bagaimana film *The Handmaiden* membentuk wacana tubuh dan seksualitas perempuan lesbian?

1.3.TUJUAN

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk hubungan antar perempuan lesbian dan mendeskripsikan wacana tubuh dan seksualitas perempuan lesbian yang dibentuk film tersebut.

1.4.SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah di bidang ilmu komunikasi mengenai wacana tubuh, seksualitas, dan karakter perempuan lesbian yang ada pada film *The Handmaiden* dikaitkan dengan teori queer dan teori male gaze. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pada studi komunikasi dan studi gender secara umum. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan perhatian peneliti dan

akademisi terhadap karya-karya budaya populer yang bertema LGBT dan queer.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat film, terutama pembuat film di Indonesia dalam menggarap film-film dengan tema lesbian agar lebih familiar dengan ideologi homonormatif dalam penggarapan film bertema queer.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif bagi masyarakat dalam mengamati dan memahami makna yang disampaikan media massa, terutama film yang mengusung tema queer. Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat semakin terbuka bahwa kelompok minoritas LGBT harus mendapatkan penggambaran yang adil dalam film. Selain itu, diharapkan pula agar masyarakat dapat lebih kritis ketika menonton sebuah film, terutama film queer.

1.5.KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

1.5.1. State of the Art

Berikut merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan representasi homoseksualitas yang diciptakan oleh film:

Pertama, skripsi terkait bagaimana isu lesbian direpresentasikan dalam film dengan judul Representasi Perilaku Seksual Adele dalam ‘*Blue is The Warmest Color*’ (2016) oleh Nadira Azzahra, mahasiswa program studi Ilmu

Komunikasi Universitas Diponegoro. Penelitian ini menganalisa bagaimana dominasi nilai-nilai lesbian yang ditampilkan melalui representasi perilaku seksual tokoh Adele dalam film *Blue is the Warmest Color*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data ‘*The Code of Television*’ oleh John Fiske, yang dilakukan melalui tiga level, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi.

Kedua, skripsi dengan judul Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film *Mad Max Fury Road* (2016) oleh Uswatun Hasanah, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Penelitian ini menganalisa bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai pahlawan dan pemimpin dalam film *Mad Max Fury Road*. Dalam film, terutama action movie, perempuan digambarkan hanya sebagai pendamping dari karakter utama laki-laki atau hanya sebagai pelengkap. Namun, dalam film ini perempuan menjadi pahlawan dan pemeran utama. Tidak hanya itu, pemimpin perempuan yang digambarkan dalam film ini juga tidak seperti kebanyakan film yang hanya ditonjolkan kecantikannya saja. *Furiosa*, tokoh utama dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kuat dan pemberani. Selain itu, ia juga mempunyai cacat fisik. Penelitian ini fokus pada apakah film yang digarap dengan bantuan aktivis feminis, Eve Ensler, ini dapat keluar dari dominasi maskulin film Hollywood dan sekaligus menganalisa penggambaran woman power dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

deskriptif kualitatif dan analisis wacana Sara Mills sebagai perangkat penelitiannya.

Ketiga, jurnal berjudul *Queer Korean Cinema, National Others, and Making of Queer Space in Stateless Things (2011)* yang ditulis oleh Ungsan Kim. Jurnal ini menganalisis film queer Korea Selatan yang berjudul *Stateless Things*. Terdapat dua fokus dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana film tersebut menggunakan elemen-elemen naratif dan formal dalam film untuk mengkritisi logika umum di Korea Selatan dan etnosentrisme. Kedua, bagaimana film tersebut menggambarkan queer dalam film. Dengan menggunakan close reading sebagai metode penelitiannya, jurnal ini menemukan bahwa keutamaan dari film queer Korea Selatan terletak pada usahanya yang berani untuk mengembalikan orang-orang yang dimarginalisasi oleh masyarakat ke layar dan menunjukkan bahwa aspek kehidupan queer tidak bisa dimasukkan ke dalam proses logika heteronormatif.

Keempat, jurnal berjudul *Commodifying the Gay Body: Globalization, the Film Industry, and Female Prosumers in the Contemporary Korean Mediascape (2016)* yang ditulis oleh Jungmin Kwon. Fokus dari penelitian Kwon adalah komodifikasi seksualitas gay yang dilakukan oleh media Korea Selatan yang notabene khalayaknya menolak homoseksualitas itu sendiri. Kwon menemukan bahwa representasi gay di media Korea Selatan bukan berasal dari realitas dan permohonan dari kelompok gay itu sendiri, melainkan dari praktik subcultural perempuan-perempuan non-gay. Idealnya sebuah

proses komodifikasi mengenai kelompok tertentu akan menyesuaikan dengan budaya dan identitas kelompok tersebut. Fans perempuan yang mendukung komodifikasi ini memang meningkatkan penggambaran gay di media. Namun, disebabkan penggambaran itu bukan asli dari kelompok gay, alih-alih menguntungkan mereka, penggambaran di media Korea Selatan merugikan kelompok minoritas tersebut.

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
Representasi Perilaku Seksual Adele dalam <i>'Blue is The Warmest Color'</i> (2016)	Nadira Azzahra	Deskriptif Kualitatif; The Code of Television John Fiske	Film ini menunjukkan seksualitas lesbian yang terlepas dari stigma-stigma heteronormatif.
Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film <i>Mad Max Fury Road</i> (2016)	Uswatun Hasanah	Deskriptif Kualitatif; Analisis Wacana Sara Mills	Kekuasaan perempuan dikonstruksikan dengan karakteristik maskulin, sedangkan

			kekuasaan perempuan yang melekat dengan karakteristik feminin digambarkan melalui sifat biologis dan domestic.
<i>Queer Korean Cinema, National Others, and Making of Queer Space in Stateless Things (2011)</i>	Ungsan Kim	Close Reading	Film queer memiliki potensial untuk memanfaatkan film sebagai media katalis yang membuat isu queer sebagai isu politis agar khalayak luas mengetahui realita kelompok

			queer yang sebenarnya.
<i>Commodifying the Gay Body: Globalization, the Film Industry, and Female Prosumers in the Contemporary Korean Mediascape</i> (2016)	Jungmin Kwon	Representasi	Ruang bereskpresi untuk kelompok gay memang semakin terbuka di media mainstream, tetapi kebanyakan representasi gay di media mainstream mengikuti selera fans perempuan (heteroseksual) yang mengakibatkan terjadinya komodifikasi tubuh gay.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana dan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis memungkinkan peneliti untuk mengeksplor dunia sosial, mengkritiknya, dan memahami bagaimana masyarakat menjalankan fungsinya serta menemukan metode-metode yang kurang memuaskan lalu menggantinya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Littlejohn dan Foss (2009: 68-69) paradigma kritis dengan berbagai variasinya memiliki tiga keutamaan pokok, yaitu pertama tradisi kritis mencoba memahami sistem, struktur dominan, ideologi, dan keyakinan yang dianggap benar dalam masyarakat; kedua, ahli teori kritis membuka kondisi sosial yang menindas dan mempromosikan emansipasi masyarakat yang lebih bebas dan berkecukupan; ketiga, menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan.

Dalam paradigma kritis dipahami bahwa media bukan entitas yang netral, tetapi dikuasai oleh kelompok dominan (Eriyanto, 2003: 23). Oleh karena itu, dipahami juga bahwa media dan proses komunikasi yang terjadi di masyarakat dikontrol oleh kekuatan-kekuatan tertentu yang menyebabkan termarginalisasinya kelompok-kelompok tertentu.

Paradigma kritis menuntut peneliti untuk menjadikan penelitiannya sebagai kritik sosial yang melihat bahwa kelompok-kelompok tertentu memiliki hak istimewa atas kelompok lain dan kelompok yang tertindas menerimanya sebagai sesuatu yang alami (Denzin dan Lincoln, 2009: 173).

Dalam kasus ini kelompok yang memiliki hak istimewa atas kelompok lainnya adalah laki-laki atas perempuan (perempuan lesbian). Peneliti berusaha mengkritisi perspektif atau sudut pandang yang digunakan dalam film queer.

1.5.3. Teori Queer

Istilah queer mulai didiskusikan di Amerika Serikat oleh Teresa de Lauretis pada tahun 1990 di sebuah konferensi dan baru mulai menjadi perhatian ilmuwan komunikasi pada tahun 1995. Menurut Jagose (1996:80) queer adalah sebuah produk dari budaya yang spesifik dan tekanan-tekanan teoritis yang mengarahkan pertanyaan mengenai identitas gay dan lesbian. Secara sederhana, Littlejohn dan Foss (2009) menjelaskan teori queer sebagai lensa baru dan perspektif unik yang dapat digunakan untuk menguji dan memahami relasi sosial dan hirarki budaya. Sebagai lensa baru, teori ini secara konstan mengevaluasi konsepnya terhadap isu-isu kontemporer.

Adapun konsep dasar dari teori ini adalah dari buku Judith Butler yang berjudul *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Dalam buku tersebut Butler menjabarkan argumen Foucault mengenai operasi kekuasaan dan perlawanan yang digunakan identitas marjinal dalam mencari perlawanan (Jagose, 1996: 83). Salah satu pencapaian berpengaruh dari buku Butler ini adalah spesifikasi terhadap bagaimana gender beroperasi dengan memberikan keunggulan kepada heteroseksualitas dan melakukan dekonstruksi terhadap model normatif yang melegitimasi posisi subjek lesbian dan gay.

Butler mengawali teorinya dengan asumsi bahwa seks dan gender adalah dua hal yang berbeda. Perbedaan seks dan gender ini memunculkan argument bahwa apapun identitas seks biologis yang dibawa seseorang, gender adalah sesuatu yang dikonstruksi oleh budaya sehingga gender bukanlah hasil mentah-mentah dari seks atau disamakan persis dengan seks (Butler, 2006: 8). Teori ini menekankan bahwa seks, gender, dan orientasi seksual adalah hasil dari konstruksi sosial. Selain itu, Butler juga mengidentifikasi gender sebagai praktik wacana yang terus berlanjut dan terbuka terhadap kemungkinan intervensi dan pengunduran diri (Jagose, 1996: 84). Gender bukan sesuatu yang statis dan ajeg, melainkan sesuatu yang secara konstan berubah-ubah.

Menurut Butler (dalam Jagose, 1996: 86) gender merupakan performativitas, bukan karena subjek mengasumsikan hal tersebut secara sengaja dan main-main. Melainkan performativitas yang dibangun melalui pengulangan yang memperkuat subjek, peerformativitaslah yang memelihara keberadaan subjek tersebut. Dengan asumsi ini, Butler menolak pandangan seks yang menjadi penentu gender dan gender sebagai penentu orientasi seksual.

Kemudian, lebih lanjut lagi Littlejohn dan Foss (2009: 137) menegaskan bahwa teori queer ini berusaha membuat ganjil, memusingkan, meniadakan, melebih-lebihkan pengetahuan dan institusi yang heteronormatif. Institusi heteronormatif mengakibatkan terbatasnya identitas gender dan seksualitas. Teori queer berusaha membuka ruang agar identitas

gender dan seksualitas dapat berbeda dan berubah-ubah melalui konstruksi yang diciptakan oleh wacana. Dalam teori queer, identitas gender dan seksualitas adalah konsep-konsep yang selalu mengalami fluktuasi, bukan kategori mendasar yang stabil dan ajeg (Littlejohn dan Foss, 2009: 138)

Konsep dasar lain dari teori ini adalah normalisasi. Hal ini merujuk kepada proses konstruksi, pembentukan, dan reproduksi standar-standar yang digunakan untuk mengukur kebaikan, keinginan, moralitas, dan superioritas dalam sistem budaya (Littlejohn dan Foss, 2009: 818). Ketika sesuatu dinormalisasi, seperti misalnya heteroseksual. Normalisasi dari heteroseksualitas inilah yang selanjutnya menciptakan apa yang disebut dengan heteronormativitas. Heteronormativitas inilah yang menjadikan bentuk-bentuk seksual lain termarginalisasi dan teropresi. Teori queer inilah yang menjadi alat untuk memberikan kritik terhadap hegemoni heteronormativitas dan selanjutnya membuka kemungkinan-kemungkinan penemuan kesepakatan sosial yang baru.

1.5.4. Teori Male Gaze

Laura Mulvey, pencetus teori male gaze, mengawali teorinya dengan pernyataan bahwa film memberikan beberapa kepuasan, salah satunya adalah kepuasan dalam pandangan atau disebut dengan *scopophilia*. Kepuasan dalam memandang dibagi menjadi dua, yaitu laki-laki sebagai pihak yang aktif dan perempuan sebagai pihak yang pasif (Mulvey, 1989: 19). Perempuan yang pasif

menjadi objek seksual dari pandangan laki-laki heteroseksual yang melihatnya dan laki-laki tersebut mendapatkan kenikmatan dari pandangan tersebut.

Perempuan yang dijadikan objek seksual ini berfungsi dalam dua level. Pertama, sebagai objek erotis bagi karakter dalam cerita dan kedua sebagai objek erotis bagi penonton film tersebut (Mulvey, 1989: 19). Kenikmatan yang didapatkan dari pandangan ini tidak hanya dilakukan oleh karakter dalam film saja, tetapi juga penonton laki-laki, khususnya laki-laki heteroseksual. Selain itu, Mulvey juga menegaskan bahwa sinema mainstream distruktur oleh tatapan laki-laki yang tidak bisa mengakomodasi citra perempuan tanpa fetisisme (dalam Gamman dan Marshment, 2010: 36).

Kaplan (2002: 15) menjelaskan bahwa terdapat tiga tatapan dalam film, yaitu pertama, tatapan dalam teks itu sendiri ketika karakter laki-laki menatap karakter perempuan yang menjadi objek tatapan; kedua, penonton yang mengidentifikasi diri mereka dengan male gaze dan mengobjektifikasi perempuan di layar; ketiga, tatapan dari kamera, yaitu cara kamera menangkap gambar perempuan.

Male gaze ini juga ditentukan dari alur cerita yang menggunakan sudut pandang laki-laki, karakter laki-laki aktif yang menentukan jalan cerita dan menentukan apa yang terjadi dalam film. Laki-laki mengontrol film dan muncul sebagai representasi dari kekuasaan yang menjadikan objek tontonan (Mulvey, 1989: 20). Lebih lanjut lagi Mulvey menjelaskan bahwa hal ini mungkin terjadi dengan penonton yang mengidentifikasi diri mereka sebagai karakter laki-laki.

Ketika penonton mengidentifikasi diri mereka sebagai karakter laki-laki, penonton akan menggunakan sudut pandang yang digunakan oleh karakter laki-laki tersebut.

Mulvey (1989: 25) menjelaskan bahwa film membangun logika untuk menjadikan perempuan sebagai objek seksual melalui kontrol terhadap dimensi waktu (editing, narasi), kontrol terhadap dimensi ruang (perubahan jarak, editing) sehingga kode-kode film inilah yang menciptakan *gaze*, dunia dan objek, dengan itu pula menciptakan ilusi mengenai kenikmatan. Dalam praktiknya, tidak hanya perempuan yang menjadi pemeran pembantu saja yang menjadi objek tatapan laki-laki. Tatapan laki-laki atau *male gaze* pun dapat terselubung dalam topeng tatapan perempuan atau *female gaze* (Gamman dan Marshment, 2010: 28). Film-film dengan tokoh utama perempuan tidak serta merta menjadikan tatapan yang ada dalam film menjadi *female gaze*.

1.5.5. Wacana Kritis

Wacana sebagaimana dipahami oleh Foucault bukan sekadar proporsi teks, tetapi sesuatu yang memproduksi yang lain (gagasan, konsep, atau efek). Foucault (dalam Eriyanto, 2003: 65) menjelaskan wacana adalah ketika suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk secara sistematis dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu. Dalam konsep wacana, bahasa tidak lagi dilihat sebagai medium pasif. Akan tetapi bahasa sudah dikonseptualisasi sebagai alat yang aktif dan merupakan alat yang membentuk dunia di sekitar kita (Littlejohn dan Foss, 2009: 313).

Wacana yang ditanamkan dalam teks-teks yang dikonsumsi masyarakat ini yang selanjutnya akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat tersebut.

Teks tidak hanya terbatas pada media-media seperti surat kabar, majalah, atau buku. Media lain seperti iklan, televisi, radio, dan film pun termasuk dalam kategori teks. Halliday (dalam Titscher et al, 2009: 48) mengungkapkan bahwa teks adalah segala sesuatu yang bermakna dalam suatu situasi tertentu. Teks juga diartikan sebagai tindakan-tindakan aktif dalam sebuah rangkaian yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sosial (Stillar, 1998:2). Film termasuk dalam kategori teks sosial. Teks sosial merupakan teks yang serba melingkupi, dan satu kebudayaan penuh mengambil makna darinya untuk rutinitas keseharian mereka (Danesi, 2010: 348).

Wacana kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna, di mana bahasa tidak lagi dianggap netral, tetapi dipahami sebagai representasi wacana tertentu yang dihubungkan dengan konteks tertentu (Eriyanto, 2003: 6—7).

Berdasarkan tulisan dari Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2003) analisis wacana kritis memiliki lima karakteristik utama. Pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan di mana orang yang berbicara atau menulis selalu memiliki tujuan tertentu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol. Kedua, analisis wacana kritis selalu mempertimbangkan konteks wacana (latar, situasi, dan kondisi) dan konteks

komunikasi seperti siapa mengkomunikasikan dengan siapa, dalam jenis khalayak seperti apa, dan melalui medium apa. Ketiga, untuk memahami teks adalah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu, waktu dibuatnya teks juga berperan penting dalam menentukan wacana yang diproduksi. Keempat, analisis wacana kritis selalu memandang wacana yang muncul tidak bersifat alamiah, wajar, dan netral, melainkan bentuk pertarungan kekuasaan. Kelima, analisis wacana kritis juga memahami teks sebagai praktik ideology atau pencerminan ideologi tertentu.

1.5.6. Wacana Sara Mills

Sama seperti analisis wacana lainnya, Sara Mills juga menempatkan representasi sebagai bagian penting dari analisisnya. Selain itu, ia juga menempatkan feminisme sebagai titik perhatian dalam teori wacananya. Mills (2005: 123) dalam wacana berperspektif feminis ini memiliki tujuan untuk melihat konten, substansi dari konteks, sebagai sesuatu dimana terjadi negosiasi antara elemen-elemen tekstual dan kode-kode beserta kekuasaan, dimana keduanya saling mempengaruhi dan menghasilkan teks yang dikonstruksi.

Titik perhatian dari analisis wacana Sara Mills ini adalah untuk menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks yang melalui proses wacana tertentu sehingga perempuan tidak mendapatkan penggambaran yang seharusnya (Eriyanto, 2003: 199). Perempuan seringkali digambarkan sebatas objek pemuas seksual pasif dalam film yang dinikmati oleh laki-laki, khususnya laki-laki heteroseksual.

Dalam pendekatan ini, perangkat wacana dapat dibagi dalam empat struktur besar. Pertama, karakter (*characters/roles*). Karakter tercipta dari kata-kata yang dipahami oleh masyarakat dengan ideologi tertentu (Mills, 2005: 123). Lebih lanjut lagi, karakter perempuan dalam sebuah teks tidak hanya merujuk pada seksualitasnya saja, tetapi juga hubungan perempuan tersebut dengan karakter lain. Kedua, fragmentasi (*fragmentation*). Dalam fragmentasi penubuhan perempuan tidak terjadi secara utuh. Mills (2005: 133) menjelaskan terdapat dua efek dari fragmentasi ini, yaitu (1) terjadinya reduksi penubuhan perempuan secara keseluruhan (2) karena tokoh perempuan tidak direpresentasikan secara keseluruhan sebagai satu fisik, scene tersebut tidak dapat difokolasiasikan dari perspektif perempuan. Dalam fragmentasi ini perempuan diasosiasikan dengan fokalikasi laki-laki, perempuan direpresentasikan sebagai suatu objek. Ketiga, fokalikasi (*focalization*). Fokalikasi merupakan penafsiran sudut pandang sebuah teks dari dialog (Mills, 2005: 140). Terdapat dua jenis fokalikasi, yaitu internal dan eksternal. Fokalikasi internal adalah fokalikasi yang terjadi pada satu karakter dan menarasikan karakternya sendiri. Sedangkan fokalikasi terjadi secara eksternal ketika satu karakter menarasikan karakter lain. Fokalikasi ini bertujuan untuk menjadi instrumen yang mengidentifikasi tingkat kesadaran melalui peristiwa-peristiwa fiksi yang terjadi dalam teks (Mills, 2005: 142). Dengan fokalikasi ini diidentifikasi tingkat kesadaran karakter perempuan dan laki-laki terhadap peristiwa-peristiwa fiksi yang terjadi di sekitar mereka. Keempat, skemata

(*schemata*). Skemata dijelaskan oleh Mills (2005: 148) sebagai kerangka wacana yang lebih besar dibanding *gendered focalization*, kerangka ini yang pada akhirnya memproduksi cara pandang laki-laki dan perempuan yang berbeda. Dengan mengamati keseluruhan plot yang ada dalam teks, kemudian ditambah dengan perangkat analisis sebelumnya, yaitu karakter, fragmentasi, fokusasi muncul apa yang disebut dengan ideologi dalam teks tersebut.

1.5.7. Asumsi Penelitian

Film queer dan film-film dengan karakter homoseksual telah mengalami peningkatan secara kuantitas maupun kualitas, khususnya di Korea Selatan. Media film pun dijadikan sebagai salah satu media yang dipilih oleh kelompok homoseksual untuk menyampaikan identitas seksual mereka kepada masyarakat. Namun, dalam prosesnya tidak menutup kemungkinan munculnya logika heteronormatif dalam film-film tersebut, salah satunya adalah film *The Handmaiden*.

1.6.OPERASIONALISASI KONSEP

Penelitian ini berfokus pada tubuh dan seksualitas perempuan lesbian yang dihadirkan dalam film *The Handmaiden*.

1.6.1. Tubuh dan Seksualitas Perempuan Lesbian

Tubuh yang seringkali dipahami dengan pendekatan biologis tidak menutup kemungkinan untuk memahaminya dari konteks sosial. Menurut Rubin (dalam Wijaya, 2015: 124) tubuh dan prokreasi sebenarnya turut

dibentuk oleh intervensi manusia dan konstruksi sosial, tubuh biologis tidak bisa dilepaskan dari makna sosial dari tempat individu tersebut berasal dan hidup. Tempat hidup seseorang turut menentukan bagaimana tubuh biologisnya dimaknai. Begitu juga dengan seksualitas. Menurut Butler (dalam Wijaya, 2015: 123) seksualitas tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial, standar benar/salah, lazim/tidak lazim, standar ketabuan mengenai seksualitas selalu berubah sesuai dengan zamannya. Seksualitas juga tidak dapat dimaknai secara tunggal menggunakan pendekatan kedokteran ataupun biologis karena konstruksi sosial di sekitarnya yang ikut menentukan makna seksualitas itu sendiri.

Film *The Handmaiden* merupakan film yang menampilkan tubuh dan seksualitas perempuan secara eksplisit. Hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana film *The Handmaiden* membentuk wacana mengenai tubuh dan seksualitas perempuan lesbian melalui perspektif yang digunakan oleh sutradara.

1.6.2. Karakter Queer dalam Film

Film queer ini memiliki peran penting dalam proses *worlding*, yaitu proses konstruksi terhadap dunia yang bersifat aktif, tidak utuh, kontroversi, dan bukan sebagai pemetaan yang ajeg (Schoovener dan Galt, 2016: 5). Film queer ini merupakan alat untuk mendefinisikan ulang logika heteronormatif yang menjadi logika dominan di masyarakat dengan prinsip bahwa konstruksi terhadap dunia

bukanlah sesuatu yang ajeg, tetapi sesuatu yang dinamis, berubah-ubah, dan fluktuatif.

Dalam mendefinisikan film queer terdapat berbagai pendekatan. Salah satu di antaranya adalah pendekatan fokus tekstual. Dalam pendekatan ini film queer didefinisikan sebagai film-film yang menggambarkan orang-orang queer secara naratif (Schoovener dan Galt, 2016: 9). Dengan menggunakan pendekatan ini, film queer hanya difokuskan kepada gambar dan suara dalam film, tanpa menyertakan siapa yang terlibat dalam film tersebut. Selain itu, aspek yang penting dalam film queer adalah bagaimana film tersebut menampilkan seksualitas, gender, dan seks yang non-heteronormatif.

1.7.METODE PENELITIAN

1.7.1. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dengan mengkaji teks film *The Handmaiden*. Analisis Wacana Sara Mills ini bertujuan untuk melihat struktur yang lebih besar dalam wacana yang merupakan di atas level kalimat (Mills, 2005: 123). Dengan pendekatan ini, perangkat analisis wacana dibagi dalam empat struktur besar. Pertama, struktur karakter (*character/roles*), yaitu karakter perempuan digambarkan dalam teks. Kedua, fragmentasi (*fragmentation*), yaitu bagaimana penubuhan perempuan terjadi dalam teks. Ketiga, focalisasi (*focalization*), yaitu analisis dialog karakter dalam teks dan identifikasi tingkat kesadaran setiap karakter terhadap peristiwa-peristiwa fiksi dalam teks. Keempat, skemata

(*schemata*), yaitu pembentukan ideologi dalam teks dari keseluruhan plot yang terdiri dari perangkat-perangkat sebelumnya.

1.7.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti akan meneliti tentang *male gaze* yang muncul dalam film *The Handmaiden* terkait dengan isu homoseksualitas (lesbian). Dalam penelitian analisis wacana ini yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana film *The Handmaiden* menghadirkan *male gaze* dalam film bertema lesbian.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film *The Handmaiden* karya sutradara asal Korea Selatan yang menggambarkan kisah percintaan lesbian. Film ini dirilis pada 1 Juni 2016 di Korea Selatan dan 21 Oktober 2016 di Amerika Serikat. Dengan durasi 145 menit, film ini dibagi menjadi tiga bagian dan terdapat total 118 scene. Dari 118 scene tersebut akan diambil 22 scene secara total yang berkaitan dengan tubuh, seksualitas, dan perkembangan hubungan perempuan lesbian untuk menjadi subjek penelitian ini.

1.7.4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data berupa dialog dan gambar-gambar dari film yang berhubungan dengan tubuh perempuan dan aktivitas seksual yang dilakukan karakter utama perempuan dalam film ini.

1.7.5. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari film *The Handmaiden*. Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang diambil dari buku-buku, jurnal, dan pemberitaan yang relevan dengan film *The Handmaiden*.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menonton dan mendokumentasikan scene-scene dalam film *The Handmaiden* yang berkaitan dengan tubuh perempuan dan aktivitas seksual yang dilakukan oleh karakter utama perempuan dalam film.

1.7.7. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data penelitian mengenai tubuh dan seksualitas perempuan lesbian dalam film *The Handmaiden* menggunakan perangkat analisis wacana dari Sara Mills. Perangkat analisis wacana Sara Mills ini menggunakan perspektif feminis dan menitikberatkan bagaimana kedudukan perempuan ditampilkan dalam sebuah teks.

Berikut merupakan perangkat analisis wacana Sara Mills

STRUKTUR	PERANGKAT WACANA	UNIT YANG DIAMATI
-----------------	-----------------------------	------------------------------

<p>Karakter (<i>Characters/Roles</i>)</p>	<p>1. Penokohan karakter perempuan dan laki-laki</p>	<p>-Gambaran fisik (wajah/make up dan fashion) -Gambaran Peran (tampilan nama dan kemampuan peran)</p>
<p>Fragmentasi (<i>Fragmentation</i>)</p>	<p>2. Tubuh perempuan 3. Teknik pengambilan gambar 4. Sudut pengambilan gambar</p>	<p>-Kepala, dada, pinggang, tangan, dan bagian tubuh lainnya. -Jarak pengambilan gambar (long shoot, medium shoot, close up) -Sudut pandang kamera (Eye level/normal level, High angle, dan Low angle)</p>
<p>Fokalisasi (<i>Focalization</i>)</p>	<p>5. Dialog</p>	<p>-Fokalisasi internal -Fokalisasi eksternal -Tingkat kesadaran</p>

Skemata <i>(Schemata)</i>	6. Ideologi	-Keseluruhan plot
------------------------------	-------------	-------------------

1.7.7.1.Karakter

Karakter yang dalam hal ini dilihat dari gambaran fisik dan gambaran peran. Karakter laki-laki biasanya digambarkan dengan *overall appearance* atau penampilan secara keseluruhan, berbeda dengan karakter perempuan yang digambarkan secara detail per bagian tubuhnya (Mills, 2005: 125). Selanjutnya adalah pakaian dihadirkan untuk membangkitkan suatu karakter. Karakter laki-laki yang mengenakan jas dan jaket kulit dideskripsikan karakternya sebagai karakter yang kuat. Sedangkan, perempuan memakai pakaian yang memnuculkan ketertarikan seksual.

Mills juga menjelaskan bagaimana gambaran perempuan atau identitas perempuan ditampilkan dalam teks. Perempuan biasanya dideskripsikan bukan sebagai dirinya sendiri dengan segala identitas yang dimilikinya, tetapi mereka dikaitkan dengan orang lain dalam penggambaran perannya dalam sebuah teks (Mills, 2005: 126). Berbeda dengan laki-laki, pembuat teks menggambarkan mereka dengan identitas yang memang dimilikinya sendiri, tanpa dikaitkan dengan orang lain.

1.7.7.2. Fragmentasi

Penubuhan perempuan dilakukan dengan delapan elemen, yaitu kepala, hidung, mulut, bibir, panggul, lutut, tangan, dan tubuh (Mills, 2005: 135). Selanjutnya analisis dilakukan dengan memperhatikan jarak pengambilan kamera dan sudut pengambilan kamera.

Jarak pengambilan gambar:

- Long Shoot

Pada jarak pengambilan gambar ini karakter ditampilkan dari ujung kepala sampai ujung kaki untuk memperkenalkan karakter secara lengkap dengan latar yang menggambarkan tempat karakter berada.

- Medium Shoot

Pada jarak pengambilan gambar ini dapat dilihat karakter dari pinggang hingga kepala beserta ekspresi dan emosi yang dikeluarkannya.

- Close Up

Dalam jarak pengambilan gambar ini dapat dilihat wajah karakter secara penuh beserta ekspresi dan reaksinya pada suatu kejadian, biasanya digunakan untuk dialog-dialog intim.

Sudut pengambilan gambar:

- Eye Level

Pada sudut pengambilan gambar ini, kamera ditempatkan sejajar dengan khalayak yang bertujuan untuk menunjukkan kedudukan subjek dengan khalayak sejajar

- High Angle

Kamera ditempatkan lebih tinggi dari subjek untuk memperlihatkan bahwa subjek memiliki status sosial yang lebih rendah, termarginalkan, dan merupakan subordinat.

- Low Angle

Sudut pengambilan gambar ini bertujuan untuk mendapatkan kesan dari subjek yang kuat, dominan, dan percaya diri.

1.7.7.3. Fokalisasi

Pada perangkat fokalisasi ini difokuskan kepada sudut pandang dalam teks. Sudut pandang yang pertama adalah ketika satu karakter menarasikan dirinya sendiri (fokalisasi internal) dan sudut pandang kedua adalah ketika satu karakter dinarasikan oleh karakter lain (fokalisasi eksternal) (Mills, 2005: 139-140). Dari sudut pandang ini dapat dilihat apakah karakter laki-laki mendominasi teks atau tidak. Kemudian tingkat kesadaran juga digunakan dalam fokalisasi untuk mengidentifikasi kesadaran karakter terhadap peristiwa-peristiwa di sekitarnya.

1.7.7.4. Skemata

Struktur skemata adalah struktur naratif yang mengantarkan kepada representasi tertentu tentang perempuan, skemata ini merupakan interaksi

antara pemilihan bahasa dan ideologi (Mills, 2005: 151). Dalam struktur ini akan dilihat teks dari keseluruhan plot yang berasal dari perangkat-perangkat sebelumnya, yaitu karakter, fragmentasi, dan fokalisasi. Kemudian akan muncul ideologi yang dominan dalam teks tersebut.

1.7.8. Goodness Criteria

Penelitian yang menggunakan paradigma kritis, kualitas datanya (goodness criteria) diperoleh melalui analisis historical situatedness atau konteks historis dari subjek penelitian. Konteks historis ini penting untuk mempertimbangkan sosial dan budaya di mana subjek penelitian itu didapatkan dan berguna untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian (Denzin dan Lincoln, 2009: 114)

Dalam penelitian ini historical situatedness terdapat pada Bab II yang membahas mengenai perkembangan fenomena LGBT di Korea Selatan, perjuangan lesbian di Korea Selatan, dan perkembangan industri film queer di Korea Selatan.

1.7.9. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada penelitian teks mengenai *male gaze* dalam film *The Handmaiden* dan tidak meneliti lebih jauh pada konsumsi teks khalayak dan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya.